



Permasalahan dalam Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran Kelas

Yenni Anggraini dan Meddyan Heriadi

Yennianggriyani159@gmail.com

Meddyanheriadi@gmail.com.

UIN FAS Bengkulu

ABSTRACT: Problems in Introductory Language in Classroom Learning. *Abstract: This study aims to identify and describe the problematic use of the language of instruction, and to identify and describe the causes of problematic conditions in the use of the language of instruction. The type of research used in this research is by using a descriptive qualitative approach. In certain teaching spaces there can be language confusion due to the use of two dialects at once during the time spent in educating and learning exercises. This is what will generally happen in the realm of schooling. In the realm of training, Indonesian language assignments have a vital part, during which time is spent teaching and learning the exercises. The language of instruction used by the teacher so that students can understand the learning material well is by using the serawai language or regional language, this is because students understand better if the teacher delivers learning material with the teacher using the serawai language or regional language instead of good Indonesian and correct. The teacher does this so that students understand what they are saying and the teacher is also easier to explain to students if the teacher uses the local language, the learning process is also more effective and efficient for students to accept the material being taught. The majority of this State Elementary School are from regions (hamlets) so they still use the regional language very strongly as a means of communication. In the environment where they live, they also never hear good and correct Indonesian, even their families never speak Indonesian. In schools, teachers also use regional languages as the language of instruction in the learning process, especially teachers who have the same area as students.*

Keywords: *Introductory Language, Class, Learning Process.*

ABSTRAK: Permasalahan dalam Bahasa Pengantar dalam Pembelajaran Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja problematika penggunaan bahasa pengantar, dan untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam ruang-ruang pengajar anter tentu dapat terjadi kekacauan bahasa karena penggunaan dua dialek sekaligus selama waktu yang digunakan untuk latihan-latihan mendidik dan belajar. Hal inilah yang pada umumnya akan terjadi dalam ranah persekolahan. Dalam ranah pelatihan, tugas bahasa Indonesia memiliki bagian yang vital, selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan mempelajari latihan. Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru supaya peserta didik bisa memahami materi pembelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah, hal ini dikarenakan siswa lebih memahami jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan guru menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah bukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru melakukan hal ini agar siswa memahami apa yang mereka sampaikan dan guru juga lebih mudah menjelaskan kepada peserta didik jika guru menggunakan bahasa daerah proses pembelajaran juga lebih efektif dan efisien peserta didik menerima materi yang diajarkan. SD Negeri ini mayoritas dari daerah (dusun) sehingga masih kental sekali mereka menggunakan bahasa daerah sebagai alat berkomunikasi. Di lingkungan mereka tinggal mereka juga tidak pernah mendengar bahasa Indonesia yang baik dan benar bahkan keluarga mereka juga tidak pernah mengucapkan bahasa Indonesia. Di sekolah guru juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran apalagi guru yang memiliki daerah yang sama dengan peserta didik.

Kata Kunci: Bahasa Pengantar, Kelas, Proses Pembelajaran.

Pendahuluan

Bahasa merupakan cita-cita dan karakter, tentunya akan menjadi unik dalam kaitannya dengan bahasa sebagai sebuah komodi. Bahasa dijaga dalam terang filosofi bahasa yang menyertainya. Bahasa Indonesia, bagi patriot adalah kepribadian sosial dan falsafah sosial, kekurangan metode Indonesia matinya budaya masyarakat dan berlalunya sistem kepercayaan negara. Selanjutnya, dalam ruang-ruang pengajaran tertentu dapat terjadi kekacauan bahasa karena penggunaan dua dialek sekaligus selama waktu yang digunakan untuk latihan-latihan mendidik dan belajar. Hal inilah yang pada umumnya akan terjadi dalam ranah persekolahan. Dalam ranah pelatihan, tugas bahasa Indonesia memiliki bagian yang vital, selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan mempelajari latihan.¹

Di Indonesia, tiga dialek sebagian besar digunakan dengan tiga ruang objektif, yaitu dialek Indonesia, provinsi, dan tidak dikenal. Bahasa Indonesia digunakan di wilayah Indonesia atau lebih bersifat umum, misalnya di sela-sela diskusi suku, bahasa tuntunan di sekolah, dan dalam surat menyurat yang sebenarnya. Dialek lokal digunakan di daerah provinsi, misalnya dalam kebaktian pernikahan, diskusi dalam keluarga setempat, dan korespondensi antar penutur teritorial. Untuk sementara, dialek yang tidak dikenal digunakan untuk menyampaikan antar negara, atau untuk tujuan tertentu termasuk interlektor yang tidak dikenal.²

Bahasa dan pendidikan sangat kuat, bahasa sangat penting untuk budaya bahwa pengadaan budaya oleh orang-orang terjadi melalui interaksi yang disebut pelatihan. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah metode untuk memperoleh dan memperoleh budaya. Namun, warisan saja tidak cukup sebagai tujuan pembelajaran, kita juga perlu membuat siswa inovatif dan maju.³

Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu usaha yang disadari dan disusun untuk menjadikan lingkungan belajar dan ukuran pembelajaran agar siswa secara efektif mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, pengekanan, akhlak, pengetahuan, akhlak mulia yang ketat, sama seperti kemampuan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, negara dan negara.⁴

Sekolah dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya mengacu pada suatu siklus yang mengubah cara pandang dan kapasitas seorang siswa menjadi lebih baik setelah ia bertemu atau mengikuti interaksi tersebut. Sekolah lebih berpusat pada peningkatan mentalitas individu sementara pengajaran lebih berpusat pada perubahan informasi dan kemampuan.⁵

Membuat hubungan yang baik antara satu sama lain antara satu dan pertemuan lain, kemudian, pada saat itu orang biasanya menyelesaikan surat menyurat dua arah, sebagai akibat dari aktivitas dan tanggapan kemudian, pada kenyataannya, seperti ini akan melahirkan kerja sama melalui surat-menyurat, itulah alasan korespondensi akan terjadi jika ada komunikasi dari setidaknya dua

¹Muhamad Rama Sanjaya "Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya" Jurnal Bindo Sastra. Vol. 1. No. 1 (2017): h. 28

² Abdul Chaet dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 154

³Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta : Gramedia, 2014) h. 41-42

⁴Undang-Undang Bab 1 Pasal 1, Undang-Undang Tentang System Pendidikan Nasional

⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan awal* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya., 2010),h. 203

individu. Dengan kerjasama, orang akan mempengaruhi orang yang berbeda dalam keadaan mereka saat ini, komunikasi tak henti-hentinya akan terjadi pada setiap orang. Misalnya dalam bidang pelatihan, guru merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kerjasama dan korespondensi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan materi yang bagus guru menyampaikan dengan komunikasi yang baik kepada siswa, siswa akan meniru cara berinteraksi dengan baik.⁶

Kemajuan sebenarnya dipengaruhi oleh saraf-saraf organ tubuh, misalnya kemampuan berbicara merupakan akibat dari peningkatan saraf-saraf yang mengendalikan siklus wacana, kemajuan harus dipersiapkan dengan baik oleh seorang pendidik, khususnya kemajuan dalam berbahasa., bahasa adalah keahlian yang harus mampu secara teratur, bahasa penting untuk kemampuan. Berbicara sebagai anak, sebagai anak sekolah dasar yang sedang mengalami kemajuan bahasa dan sedang dalam tahap penyelidikan bahasa yang layak atau bahasa yang sering ia dengar akan menjadi bekal anak untuk membina bahasa selanjutnya.⁷

Bahasa dan sekolah tidak bisa dipisahkan. Pada dasarnya, pengamanan budaya oleh masyarakat terjadi melalui siklus yang disebut pelatihan. Dalam pengertian ini, pelatihan adalah metode untuk memperoleh dan memperoleh budaya. Meskipun demikian, warisan saja tidak cukup sebagai tujuan instruktif. Dengan upaya instruktif, kita juga perlu membuat siswa imajinatif dan melangkah ke piring. Serta mengatakan bahwa bahasa adalah metode pengganti budaya, masyarakat dan umat manusia.⁸

Tujuan pendidikan bahasa adalah agar pengajar dapat memahami bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh siswanya. Selain itu, secara keseluruhan dapat meningkatkan hubungan antara pengajar dan siswanya untuk meningkatkan hal-hal dan siap untuk diakui dengan mudah oleh siswa mengingat bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai EYD atau sesuai ejaan yang telah ditetapkan dan diidealkan.

Kebanyakan anak sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia, artinya pendidikan formal dirumah dan masyarakat berlangsung lewat komunikasi bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi peserta didik, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya.⁹

Ini benar adanya peserta didik dimanapun dan kapanpun mereka memang menggunakan bahasa daerah termasuk di dalam pendidikan, mereka sehari-hari menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi mereka, dan mereka sangat sulit berbahasa bahasa Indonesia, peneliti berasumsi mereka mengerti dengan bahasa Indonesia akan tetapi mereka tidak bisa mengucapkannya kepada orang lain. Bukan hanya peserta didik guru juga menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar mereka dalam proses pembelajaran agar guru dan peserta didik bisa berkomunikasi tentang apa yang diajarkan.

⁶Zulkipti Nasution, "Resitasi", Jurnal Pendidikan dan Kependidikan, Vol.2 No. 49(Agustus 2017): h. 38

⁷Meka Wenda Sari. "Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik Di SD Negeri 84 Kota Bengkulu". Disertasi Tidak Diterbitkan. Bengkulu: Iain Bengkulu

⁸Nababan, *Sosiolinguistik*, (Jakarta : PT gramedia) h. 62

⁹Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*. (Bandung : Angkasa, 2010) h. 161

Umar bin ‘Utbah mengatakan sebagai suatu renungan bagi seorang pendidik yang dikutip oleh Muhamad Athiyah al-Abrasy Al-Abtasy sebagai berikut “hendaklah perbaikan yang pertama-tama yang kau lakukan terhadap anak saya sebelum mengajar dilakukandengan perbaikan dirimu sebab, mata mereka akan tertuju padamu, yang mereka anggap baik adalah apa yang kamu kerjakan, dan yang mereka anggap jelek apa yang kamu tinggalkan.¹⁰

Hal ini menjadi pengaruh tidak baik terhadap berbahasa anak yang mana hal ini akan dibawah sampai mereka dewasa nanti mereka akan sedikit terkendalah terhadap cara mereka berbahasa Indonesia yang baik dan benar, oleh karna itu seharusnya di sekolah hendaknya saat guru berinteraksi dengan murid guru harus menggunakan bahasa yang baik dan benar atau menggunakan kata yang mudah dimengerti anak sehingga terciptanya umpan balik antara pendidik dengan anak didik dan menimbulkan komunikasi yang interaktif. Jika seorang gurunya saja jarang menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar di sekolah bagaimana bisa anak berbahasa indonesia dengan baik, karena disekolahlah peserta didik mengenal bahasa Indonesia yang baik dan benar karna dilingkungan keluarga dan masyarakat mereka cuma mengenal bahasa daerah.

Berdasarkan observasi awal Tanggal dua November 2021 di SD Negeri 144 Seluma, terlihat selama mereka di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran berlangsung masi banyak sekali guru menggunakan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar bahkan hanya sedikit bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan kebanyakan guru dalam pengajarannya menggunakan bahasa Serawai, karena mereka beranggapan menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah jauh lebih mudah dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran dan anak didik juga lebih memahami materi yang diajarkan jika menggunakan bahasa daerah serawai.¹¹

Dalam keseharian anak didik dirumah maupun dilingkungan masyarakat mereka memang menggunakan bahasa serawai karena penduduk disana memang hampir semuanya asli orang seluma, jadi anak-anak disana telah terbiasa menggunakan daerah. Memang harusnya kita tidak boleh meninggalkan bahasa daerah kita sendiri akan tetapi, kita tidak boleh hanya bisa menggunakan bahasa daerah saja, kita dituntut oleh perkembangan zaman yang harus mengenal bahasa lainnya seperti bahasa nasional kita bahasa Indonesia, dan juga sekarang kita dituntut agar mengerti bahasa-bahasa luar seperti bahasa inggris, bahasa arab dan bahasa lainnya.

Adanya guru hanya sedikit sekali menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, seharusnya guru dan peserta didik harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menyikapi perkembangan anak usia dasar, yang peka terhadap peniruan segala apa yang diperhatikan, dilihat, dan didengar. mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh dikalangan siswa terutama siswa sekolah dasar (SD) yang merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya, seorang guru hendaknya memberikan teladan yang baik dalam berbahasa dengan peserta didik. Seharusnya seorang guru menerapkan

¹⁰Zulkipli Nasution, “Konsef Edukatif Dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Ansiru, Vol. 1 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 39

¹¹“Observasi Awal Pada Tanggal 02 November 2020”

bahasa Indonesia atau bahasa formal dalam proses belajar mengajar berlangsung supaya anak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika dalam proses belajar mengajar berlangsung seorang guru hanya sekali-kali menggunakan bahasa Indonesia dan selalu menggunakan bahasa daerah Serawai bagaimana peserta didik bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak bahkan bahasa tersebut akan selalu diingat anak sampai mereka dewasa nanti. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini penting untuk diangkat dengan sebuah penelitian dengan judul: “Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar Dalam Pembelajaran Siswa Kelas IV di SD Negeri 144 Seluma”. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti masalah penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran siswa. Sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pertimbangan agar tidak ada lagi penggunaan bahasa daerah dalam proses belajar mengajar berlangsung secara bersamaan dan perlu dapat perhatian yang lebih serius dalam rangka membentuk anak-anak yang pandai menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan sesuai dengan tata bahasa yang ada, peneliti melakukan penelitian di SD Negeri 144 Seluma ini tentang penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan penelitian pertama yang mahasiswa lakukan di SD Negeri 144 selama ini.

Terdapat beberapa penelitian yang masih relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu Skripsi Wenda Meka Sari¹² tahun 2018 dalam penelitiannya “tentang pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak didik di SD Negeri 84 Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “bahasa pengantar yang digunakan saat membuka pembelajaran menggunakan bahasa serawai (bahasa daerah). Yang merupakan bahasa yang dimengerti peserta didik, karena kalau guru menggunakan bahasa Indonesia peserta didik tidak mengerti, hal ini adalah kebiasaan anak tersebut. Namun terdapat juga perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti.” Pada peneliti sebelumnya meneliti tentang pengaruh bahasa pengantar guru dalam pengembangan kemampuan berbahasa sedangkan penulis meneliti tentang penggunaan bahasa pengantar dalam pembelajaran pada siswa.

Lidia Febriani¹³ di tahun 2019 dalam penelitian skripsinya “berjudul upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas v sekolah dasar Negeri 72 Kaur”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak sekali kendala yang dihadapi guru dalam membatasi penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran, karena peserta didik sehari-hari dilingkungan luar sekolah menggunakan bahasa ibu. Serta penghambat lainnya sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Perbedaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan diteliti pada peneliti sebelumnya meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi penggunaan bahasa ibu

¹² Meka Wenda Sari. *Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik Di SD Negeri 84 Kota Bengkulu*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu

¹³ Febriani Lidia. *Upaya Guru dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 72 Kaur*. disertasi Tidak diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

sedangkan penulis meneliti apa pengaruh bahasa pengantar dalam pembelajaran pada siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian, yang dilakukan oleh peneliti terdahulu Wenda Meka Sari, Lidia Pebriani, persamaan dari keempat penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan bahasa, dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kuantitatif lapangan. Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian diatas yaitu tempat penelitiannya, Wenda Meka Sari melakukan penelitiannya di Kota Bengkulu, Lidia Pebriani meneliti di Kaur, sedangkan penelitian yang ingin diteliti di SD Negeri 144 Seluma.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan semacam penelitian dengan metodologi kualitatif deskriptif, kuantitatif deskriptif yang merupakan salah satu penyelidikan yang alasan keberadaannya adalah untuk memperkenalkan gambaran total lingkungan kelompok atau diharapkan dapat menjelaskan penyelidikan suatu keajaiban atau realitas sosial dengan menggambarkan berbagai faktor yang mengidentifikasi dengan masalah dan unit yang diperiksa. keajaiban yang sedang diuji. Dimana para ilmuwan memimpin persepsi langsung di SD Negeri 144 Seluma. Dalam penelitian ini, pencarian data dilakukan langsung dengan wawancara langsung. Teknik pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari wawancara. Wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan informasi jika peneliti perlu mengarahkan studi awal untuk menemukan masalah yang harus diteliti. Model analisis keabsakan data penelitian ini peneliti memeriksa kembali data yang didapatkan dengan cara penerapan triangulasi dan menggunakan bahan referensi serta keikutsertaan peneliti pada saat observasi dilakukan. Teknik analisis dalam menyajikan data sebagai upaya untuk mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, mencari kesimpulan dari data tersebut.

Pembahasan

Seperti yang kita lihat dan kita ketahui, bahasa daerah dilingkungan masyarakat banyak sekali digunakan sebagai alat komunikasi antara sesama. Hal ini dikarenakan banyak sekali masyarakat tidak memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan mereka merasa canggung jika menggunakan bahasa Indonesia diluar acara resmi dan acara formal. Oleh karna itu masyarakat lebih menyukai bahasa Indonesia yang telah tercampur dengan bahasa daerah. Bahasa tidak hanya untuk berinteraksi antara dua arah akan tetapi juga untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain, manusia sebagai mahluk sosial yang menggunakan bahasa dalam kehidupannya.¹⁴

Dari hasil wawancara dan hasil observasi langsung ke lapangan, penulis menemukan permasalahan yang ada di SD Negeri 144 Seluma berkenaan dengan problematika penggunaan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan sekolah, siswa belum mengerti dengan bahasa Indonesia yang di ucapkan guru dan orang lain, siswa belum bisa mengucapkan bahasa

¹⁴Damyanti Welsi, "Analisis Penggunaan Multilingual Anak Tingkat Sekolah Dasar Dilingkungan Gang Siti Madriah Cibaduyut Bandung", Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol.10. No. 1(2016) H.100

Indonesia yang baik dan benar, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengenalan peserta didik dengan bahasa Indonesia dan guru masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar berlangsung.

1. Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar

Bahasa yang digunakan guru dalam bahasa pengantar yaitu bahasa daerah. Bahasa yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sebagai bahasa pengantar yaitu bahasa campuran bahasa sehari-hari yaitu bahasa Serawai (bahasa daerah) dan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan guru jika guru tersebut menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

Siswa masih menggunakan bahasa daerah saat proses pembelajaran berlangsung, Siswa di kelas IV mayoritas dari daerah (dusun) sehingga mereka masih kental menggunakan bahasa daerah dan mereka juga jarang menengar bahasa Indonesia dilingkungkannya, guru juga mengajar menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelas IV mengakui bahwa mereka semua lebih menyukai dan memahami materi yang diberikan jika guru menggunakan bahasa daerah.

Berbicara tentang penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar tidak akan lepas dari bahasa, pemakai dan pemakainya. Bahasa apa yang akan dipilih tentu akan berkaitan dengan siapa yang berbicara, dimana dia berbicara. Menurut Hudson ragam bahasa tergantung pada who, what, when, where dan why. Dengan demikian, dalam situasi formal tentulah ragam formal yang harus dipilih sedangkan dalam situasi nonformal tentulah nonformal yang digunakan.¹⁵

Namun pada kenyataannya di SDN 144 Seluma sangat bertentangan pada teori di atas, dalam lingkungan ini adalah bersipat resmi namun guru dalam proses pembelajaran masih saja menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran sebagai bahasa pengantar. Sehingga peneliti menyimpulkan peserta didik dan guru masih terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran karena menggunakan bahasa daerah mereka lebih bisa berkomunikasi dengan baik antara peserta didik dengan guru. Guru menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar sebab kalau guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tampah bahasa daerah peserta didik akan kesulitan memahami materi yang mereka sampaikan.

2. Penyebab Kondisi Problematika Penggunaan Bahasa Pengantar

a. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memahami materi jika guru menggunakan bahasa Indonesia, dan peserta didik masih menggunakan bahasa daerah saat berkomunikasi dengan guru, meskipun dalam pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik masih menggunakan bahasa daerah. Contohnya saja absen mereka masih menggunakan bahasa

¹⁵Muhamamad Rama Sanjaya "Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Komparatif Siswa Di Kabupaten Oku" Jurnal Bindo Sastra, Vol 1 No. 1 (2017) H.28-23

daerah, mereka mengakui bahwa mereka tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, mendengar bahasa Indonesia mereka tidak mengerti apalagi dengan pengucapan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Jadi penulis simpulkan bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan juga termasuk dalam penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar karena peserta didik sekolah dasar pada dasarnya masih meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, sehingga jika guru orang tua dan lingkungannya menggunakan bahasa daerah otomatis peserta didik juga akan terbiasa dengan bahasa daerah, contohnya seperti disekolah gurunya terbiasa menggunakan bahasa daerah jadi sampai saat ini peserta didik sangat kesulitan mengitu pelajaran jika gurunya menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari sini penulis menyimpulkan faktor lingkungan adalah hal yang paling mendasar penyebab kondisi problematika penggunaan bahasa pengantar, jika guru orang tua dan lingkungannya terbiasa mengajarkan mereka bahasa Indonesia yang baik dan benar peserta didik juga akan paham bahasa Indonesia yang baik dan benar.

c. Dampak bahasa pengantar guru terhadap berbahasa anak.

Bahasa pengantar guru disekolah ini adalah bahasa Serawai atau bahasa daerah, hal inilah yang menyebabkan kemampuan berbahasa peserta didik tidak berkembang karena peserta didik lebih sering mendengar dan berbicara bahasa daerah dari pada bahasa Indonesia, guru juga menyadari dampak bahasa pengantar yang mereka gunakan akan berdampak kemampuan berbahasa peserta didik, dan akan sulitnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar masalah yang akan datang.

Menurut peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Slemeto faktor-faktor yang menjadi pengaruh belajar terdiri dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar diantaranya faktor jasmani, faktor kesehatan dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yaitu terbagi menjadi tiga faktor antara lain, faktor keluarga yang terbagi menjadi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, dan kebudayaan. Faktor sekolah yaitu metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan peserta didik dalam

bermasyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Dari teori diatas dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, keadaan sekolah saat proses pembelajaran berlangsung memang benar penyebab peserta didik kesulitan berbahasa Indonesia yang baik dan benar disebabkan sejalan dengan teori di atas.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa bahasa pengantar yang guru gunakan, tempat tinggal peserta didik dan lingkungannya mempengaruhi terhadap kemampuan berbahasa peserta didik sekarang dan yang akan datang. Peserta didik tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran berlangsung karena mereka telah terbiasa dengan bahasa daerah atau bahasa ibu dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran berlangsung bahkan saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebagaimana teori yang telah penulis bahas dikajian teori bahwa penggunaan bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia peserta didik, karena peserta didik akan sering menggunakan bahasa yang sering mereka dengar. Sehingga hal ini akan menyebabkan akan kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa : a). Bahasa pengantar yang digunakan oleh guru supaya peserta didik bisa memahami materi pembelajaran dengan baik yaitu dengan menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah, hal ini dikarenakan siswa lebih memahami jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan guru menggunakan bahasa serawai atau bahasa daerah bukan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru melakukan hal ini agar siswa memahami apa yang mereka sampaikan dan guru juga lebih mudah menjelaskan kepada peserta didik jika guru menggunakan bahasa daerah proses pembelajaran juga lebih efektif dan efisien peserta didik menerima materi yang diajarkan. b).Guru sudah pernah menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran namun peserta didik kesulitan mengitu pembelajaran sehingga guru mengulang kembali pembelajaran dengan menggunakan bahasa daerah,bukan hanya dalam proses pembelajaran dalam absen peserta didik juga terkadang menggunakan bahasa daerah. Mereka mengatakan mendengar bahasa Indonesia yang baik dan benar hanya di media elektronik tv, radio dan saat mereka berkunjung ke luar daerah mereka berasal,dirumah sama sekali orangtua nya terdengar mengucapkan bahas Indonesia yang baik dan benar, disekolah sekali pun peserta didik masih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Serawai dalam proses pembelajaran meskipun itu dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan guru juga tidak menekankan harus menggunakan bahasa Indonesia.

¹⁶Muhamamad Rama Sanjaya "Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Kompratif Siswa Di Kabupaten Oku" Jurnal Bindo Sastra, Vol 1 No. 1 (2017) h. 30

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina.(2010). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2015). *Sosiolinguistik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaedar Alwasilah(1985). *Sosiologi Bahasa*. (Bandung : Angkasa,1985)
- .(2010). *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Damayanti, W., & Indonesia, D. M. P. B. (2015). Analisis penggunaan multilingual anak tingkat sekolah dasar di lingkungan gang Siti Mardiah Cibaduyut Bandung (Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* VI. i1, 100, 110.
- Febriani Lidia. (2019). *Upaya Guru dalam Mengatasi Penggunaan Bahasa Ibu pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 72 Kaur*. Karya Tidak diterbitkan. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Meka Wenda Sari.(2018). “*Penggunaan Bahasa Pengantar Guru Dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Didik Di SD Negeri 84 Kota Bengkulu*”. KaryaTidak Diterbitkan. Bengokulu: Iain Bengkulu
- Nababan.(2014). *Sosiolongistik Suatu Pengantar* .Jakarta : Gramedia.
- Nasution, Z. (2017). Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Perseptif Al-Qur’an). *Jurnal ANSIRU PAI* V o l, 1(2), 38.
- Sanjaya, M. R. (2017). BAHASA PENGANTAR DALAM PENDIDIKAN SERTA FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA STUDI KOMPARATIF: SISWA DI KABUPATEN OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 28-32.
- Undang-Undang Bab 1 Pasal 1, Undang-Undang Tentang System Pendidikan Nasional